LANTING Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, Volume 15 I Nomor 1 I Februari I 2026

PUSAT KERAJINAN ANYAMAN PURUN DAN ECENG GONDOK DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Siti Aisyah

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
2110812220024@mhs.ulm.ac.id

Mohammad Ibnu Sa'ud

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
ibnusaud@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki potensi yang signifikan pada sektor industri kerajinan lokal, khususnya produk berbahan baku ekosistem rawa seperti anyaman purun dan eceng gondok. Namun potensi tersebut belum diimbangi dengan ketersedian fasilitas promosi dan pemasaran yang memadai. Kebutuhan terhadap suatu fasilitas yang mampu mengintegrasikan fungsi promosi, pemasaran, edukasi, dan pemberdayaan dalam suatu sistem bangunan. Sebagai respon terhadap isu tersebut, diterapkan konsep *Craft Empowerment Hub* yang memadukan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam pendekatan perancangan berbasis arsitektur fungsional. Melalui kajian pola aktivitas sebagai dasar utama dalam merumuskan kebutuhan ruang, sirkulasi, dan zonasi bangunan. Sehingga menghasilkan fasilitas meliputi ruang galeri sebagai media promosi, ruang workshop sebagai sarana edukasi, serta kios-kios sebagai ruang pemasaran langsung.
Kata kunci: Pusat Kerajinan, Arsitektur Fungsional, *Craft Empowerment Hub*.

ABSTRACT

Hulu Sungai Utara Regency possesses significant potential in the local craft industry, particularly in products derived from wetland-based materials such as purun and water hyacinth weaving. However, this potential is not supported by adequate facilities for product promotion and marketing. This condition highlights the need for a facility capable of integrating promotional, marketing, educational, and empowerment functions within a unified architectural system. In response to this issue, the Craft Empowerment Hub concept is applied, integrating economic, social, and cultural aspects through a functional-architecture-based design approach. Through an analysis of activity patterns as the primary basis for determining spatial requirements, circulation, and zoning, the design produces facilities that include a gallery space for promotion, workshop spaces for education, and craft kiosks for direct marketing activities.
Keywords: *Craft Center, Functional Architecture, Craft Empowerment Hub.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama untuk mengukur keberhasilan pemerintah dalam mengelola sumber daya dan menciptakan kesejahteraan di suatu negara. Pada tahun

2020, tercatat perekonomian di Kabupaten Hulu Sungai Utara mengalami penurunan signifikan hingga -0,66%, sebuah dampak langsung dari pandemi *Covid-19* yang menyerang seluruh lapisan sektor perekonomian. Namun, data terkini menunjukan adanya pemulihan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh akselerasi aktivitas di seluruh sektor industri.

Tabel 1. Data tingkat pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2017-2023.

Tahun	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (%)
2017	5,77
2018	5,83
2019	5,51
2020	-0,66
2021	3,21
2022	4,08
2023	4,51

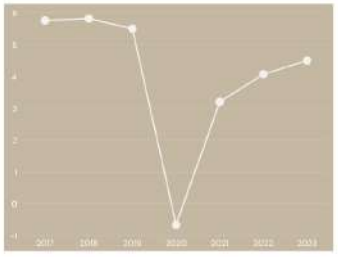

sumber : Badan Pusat Statistik Kab. HSU (2024)

Sektor industri yang berkontribusi dalam perekonomian masyarakat antara lain,

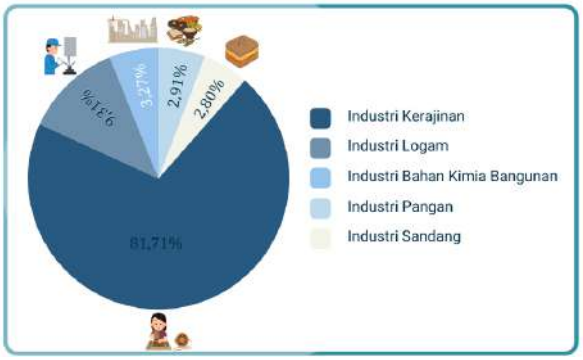

Gambar 1. Unit usaha formal dan non formal kelompok industri di Kabupaten HSU tahun 2015-2017
Sumber: Bappedalitbang (2021)

Struktur industri yang memperlihatkan dominasi yang kuat dari sektor industri kerajinan. Sektor yang memiliki peran penting hingga 81,71% dalam periode 2015-2017, industri kerajinan telah menjadi bagian utama mata pencaharian masyarakat.

Potensi ini didukung oleh keunggulan geografis HSU, dimana hampir 89% dari total wilayahnya didominasi oleh lahan rawa. Kondisi ini menjamin ketersediaan bahan baku yang melimpah seperti, purun *(lepironia articulata)*, eceng gondok *(eichornia crassipes)*, dan bamban *(donax canniformis)*. Berdasarkan data unit usaha produk unggulan pada tahun 2016-2020, **produk anyaman purun dan anyaman eceng gondok** menunjukan potensi besar.

Tabel 2. Jumlah unit usaha produk unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2016-2020

Produk Unggulan	2016	2017	2018	2019	2020
Anyaman Purun	12.609 unit	13.335 unit	13.335 unit	13.335 unit	13.335 unit
Anyaman Eceng Gondok	269 unit	272 unit	275 unit	275 unit	275 unit

sumber : Bappedalitbang (2021)

Sebaran unit usaha produk anyaman purun dan eceng gondok ini terkonsentrasi di enam kecamatan, termasuk Amuntai Selatan, Haur Gading, Sungai Tabukan, Danau Panggang, Amuntai Tengah, dan Babirk.

Meskipun potensi ekonominya tinggi, pengembangan industri kerajinan HSU dihambat oleh keterbatasan struktural pada fasilitas promosi dan pemasaran yang disediakan pemerintah. Sebagian besar pemasaran masih mengadopsi model konvensional (penjualan langsung dari rumah produksi) , yang menciptakan efisiensi dalam distribusi skala besar dan menimbulkan kebutuhan krusial akan sentra pemasaran yang terorganisir dan efisien.

Dukungan fasilitas yang ada saat ini menunjukkan kendala fungsional dan arsitektural:

1. ***Showroom*** **Dekranasda**: Didirikan pada tahun 2018 , *showroom* ini kini berlokasi di Rest Area Putri Junjung Buih, yang telah beralih fungsi menjadi area parkir kendaraan berat (truk dan kontainer) , menyebabkan penurunan signifikan dalam aktivitas dan kunjungan. Secara arsitektural, bangunan ini berdimensi terbatas (7 x 13 m) dan gagal memfasilitasi aktivitas interaktif yang menarik minat pengunjung luar daerah.

Gambar 2. Dekranasda Kabupaten HSU
Sumber: Banjarmasin.post, 2024

2. **Pasar Kerajinan Pusat Kota Amuntai**: Pasar informal ini menghadapi dua kendala mendasar. Pertama, keterbatasan operasional, hanya aktif satu kali sepekan (Kamis, pukul 02.00–10.00 pagi). Kedua, ketiadaan Infrastruktur Permanen, di mana transaksi jual beli berlangsung di bahu jalan raya tanpa fasilitas dasar.

Gambar 3. Pasar kerajinan di Kabupaten HSU
Sumber: Banjarmasin.Post, 2024

PERMASALAHAN

Terdapat isu yang berkembang terkait industri kerajinan yaitu **Bagaimana rancangan sebuah pusat kerajinan di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dapat mewadahi pengrajin dalam kegiatan pemasaran dan promosi hasil kerajinan anyaman purun dan anyaman eceng gondok?**

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum

1. Definisi Pusat Kerajinan

   Menurut KBBI (2024), pusat merupakan lokasi atau titik sentral dari berbagai aktivitas yang berlangsung. Berbagai aktivitas yang berfungsi sebagai interaksi ekonomi, sosial, dan budaya di suatu daerah. Sedangkan kerajinan menurut Sumintarsih (2023 pada Falashifa, 2013) merupakan sebuah tradisi dalam upaya manusia untuk mempertahankan keberlangsungan hidup yang telah berakar sejak masa nenek moyang.

2. Lingkup Jenis Kerajinan

- Anyaman purun *(lepironia articulata)*, merupakan tanaman gulma yang mudah ditemukan di daerah tergenang air, memiliki eksploitasi komersial tinggi dan menjadi sumber pendapatan tambahan. Produknya meliputi tikar, topi, dan tas. Proses pengolahan melibatkan pengeringan, pewarnaan, penumbukan, dan penganyaman (Handayani, 2023).
- eceng gondok *(eichornia crassipes)*, Tumbuhan air yang dianggap gulma

perusak perairan karena perkembangbiakan cepat.

Tinjauan Arsitektural

Istilah pariwisata diturunkan dari bahasa Sansekerta, yaitu “pari” yang berarti berkeliling dan “wisata” yang berarti perjalanan. Terdapat 4 komponen krusial untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan pariwisata, ***Attraction*** **(atraksi)** sebagai komponen utama penarik minat wisatawan. ***Accessibility*** **(aksesibilitas)** yang berhubungan dengan kemudahan akses pada tempat tersebut. ***Amenity*** **(fasilitas)** berupa ketersedian infrastruktur yang dibutuhkan wisatawan. ***Ancillary*** **(pelayanan tambahan)** sebagai bentuk layanan pendukung yang disediakan.

Dalam konteks aktivitas, pariwisata memiliki 4 konsep utama: ***Something to see*** unsur daya tarik visual yang dapat dinikmati pengunjung. ***Something to do*** merupakan aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan untuk menjadi pengalaman yang menyenangkan. ***Something to learn*** berkaitan dengan pengalaman belajar. ***Something to buy*** adalah fasilitas bagi wisatawan untuk berbelanja produk khas lokal.

Konsep aktivitas 4S ini kemudian dapat diaplikasikan pada perancangan fasilitas, seperti pada pusat kerajinan, di mana Galeri diwujudkan sebagai sarana *Something to See*, workshop sebagai bentuk *Something to Do*, serta area ritel dan grosir sebagai implementasi dari *Something to Buy.*

Tinjauan Konsep

Craft Empowerment Hub (Pusat Pemberdayaan Kerajinan) berakar dari konsep pemberdayaan, yang berarti memberikan kekuatan pada kelompok yang lemah. Konsep ini menekankan bahwa kerajinan lokal memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan dan perlu dilestarikan melalui pendekatan yang berkelanjutan. Terdapat 3 pilar *Craft Empowerment Hub* yaitu:

- **Interaksi Sosial,** Pusat kerajinan menjadi ruang inklusif yang memungkinkan interaksi antara pengrajin, pengelola, dan pengunjung.
- **Ekonomi,** Menjadi wadah strategis dalam penguatan ekonomi pengrajin melalui fasilitas promosi dan pemasaran.
- **Budaya,** Berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan representasi nilai lokal

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Perancangan Pusat Kerajinan Anyaman Purun dan Eceng gondok berada di desa Paliwara, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan data geografis memiliki titik koordinat -2.4165222, 115.2500692. Tapak berada di jalur utama yang dilalui wisatawan menuju wisata unggulan budaya dan sejarah yaitu Candi Agung Amuntai.

Gambar 4. Peta lokasi Perancangan

Lokasi memberikan potensi besar untuk dijadikan sebuah pusat kerajinan, mengingat beberapa faktor pendukung yang sangat strategis, antara lain:

1. **Kemudahan Aksesibilitas**, Jl. H. Abdul Gani Majedi mudah dijangkau karena terhubung langsung dari jalan nasional Jl. Ahmad Yani.
2. **Rute Pariwisata Budaya dan Sejarah:** lokasi berada di jalur utama wisata unggulan kota Amuntai yaitu Candi Agung Amuntai.
3. **Kawasan Lalu Lintas Pusat Pendidikan dan Pemerintahan:** lokasi

yang berdekatan dengan pusat pendidikan dan pusat pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Gambar 5. Delineasi Tapak

Lokasi yang direncanakan memiliki luas lahan ±17.390 m². Area ini dikelilingi oleh berbagai elemen lingkungan dengan batasan-batasan antara lain sisi utara berbatasan dengan pemukiman warga, sisi timur dan selatan merupakan lahan kosong berupa rawa, dan sisi barat berbatasan dengan Jl. H. Abdul Gani Majedi.

Tapak merupakan lahan kosong dengan kondisi tanah basah dan terdapat 2 buah rumah warga dengan kondisi kontur datar. Tapak berorientasi ke arah barat yang dapat diakses melalui jalan H. Abdul Gani Majedi dengan lebar 5 meter.

Beberapa peraturan penting yang mengatur penggunaan lahan ini antara lain:

- GSB : 5 Meter
- KDB : 50-80%
- KLB : 0,5-3,2
- KDH : 20-50%
- Tinggi Bangunan : 20 Meter

B. Konsep Rancangan

1. Konsep Program

Untuk membuat sebuah Pusat kerajinan anyaman purun dan eceng gondok yang dapat mewadahi pengrajin dalam kegiatan promosi dan pemasaran maka dirumuskan konsep “Craft Empowerment Hub” sebagai konsep program yang akan membentuk karakter pusat kerajinan.

Konsep “Craft Empowerment Hub” menjadikan pusat kerajinan bukan hanya tempat transaksi ekonomi tetapi juga terdapat interaksi sosial dan budaya. Sejalan dengan tujuan utama perancangan pusat kerajinan sebagai titik temu dan interaksi langsung antara penjual dan pembeli dalam kegiatan promosi dan pemasaran produk yang berkelanjutan.

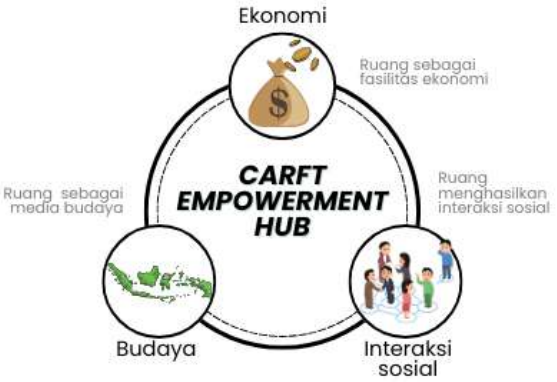

Gambar 6. Konsep programatik

Dalam mewujudkan konsep ini perlu adanya metode **arsitektur fungsional** agar bangunan dapat dirancang sesuai fungsi yang diinginkan. Penggunaan metode fungsional mengacu pada aktivitas, bentuk bangunan, tatanan massa, ruang, dan sirkulasi pada rancangan.

2. Konsep Perancangan

A. Konsep Aktivitas Pengunjung

Pusat kerajinan dirancang melalui pendekatan arsitektur fungsional, di mana ruang dibentuk oleh aktivitas pengguna, mewujudkan nilai interaksi sosial, ekonomi,

dan budaya melalui penerapan konsep aktivitas wisata untuk menciptakan ruang hidup yang mengintegrasikan kegiatan ekonomi dengan nilai sosial-budaya masyarakat.

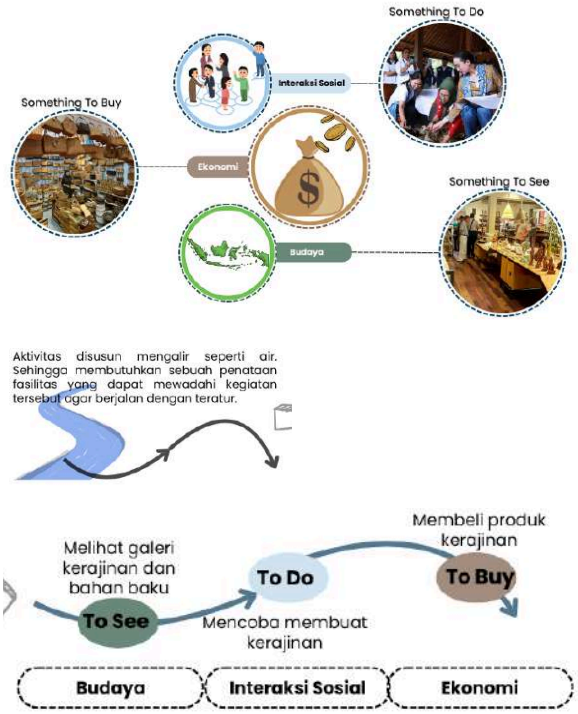

Gambar 7. Konsep aktivitas pengunjung

B. Konsep Bentuk Bangunan

Arsitektur fungsional diaplikasikan dengan memanfaatkan geometri sederhana untuk kejelasan spasial, sementara nilai budaya lokal diintegrasikan melalui konsep bangunan panggung yang adaptif terhadap iklim tropis; karakter bangunan terbuka dirancang untuk mendorong interaksi sosial, menghasilkan struktur yang efisien, kontekstual, dan komunikatif.

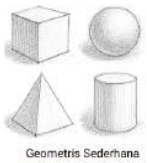

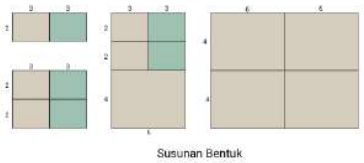

Gambar 8. Konsep bentuk bangunan

HASIL

Hasil perancangan pusat kerajinan anyaman purun dan eceng gondok ditunjukan pada gambar berikut.

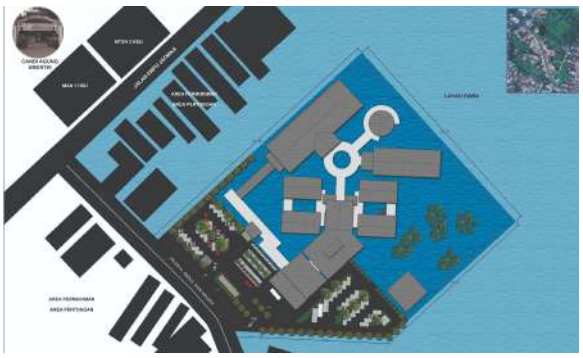

Gambar 9. Situasi

Pada gambar 9 memperlihatkan situasi dari pusat kerajinan. Pusat kerajinan berada di lingkungan lahan rawa, sehingga bangunan di dalamnya dirancang dengan struktur panggung. Komposisi massa yang disusun terpusat dengan selasar yang menghubungkan beberapa blok bangunan. Jalan pada lingkungan tersebut terhubung langsung dengan pintu masuk tapak.

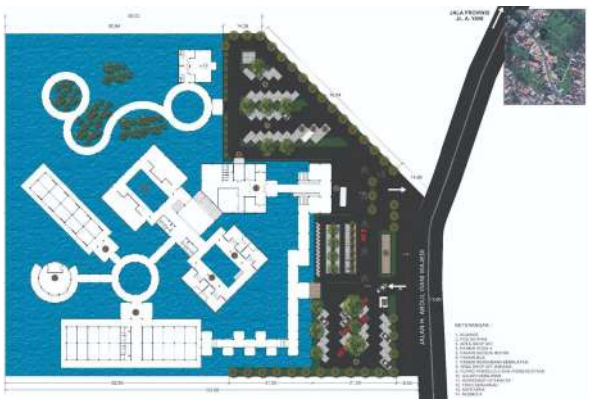

Gambar 10. Rencana tapak

Pada gambar 10 menunjukkan perencanaan tapak dengan dua pintu akses yang terpisah untuk keluar masuk. Area parkir dibagi berdasarkan jenis kendaraan agar memudahkan sirkulasi pengguna untuk mencapai bangunan. Bangunan sendiri disusun melalui adaptasi terhadap bentuk site yang terbagi menjadi beberapa masa blok yang dipisahkan berdasarkan fungsinya dengan dihubungan oleh selasar. Bangunan memiliki dua *main entrance.*

Gambar 11. Rencana tapak

Pembagian fungsional massa bangunan dijelaskan pada gambar 11. Blok A terdiri dari 2 lantai mencakup pintu masuk utama serta area pengelola dan pemberdayaan. Blok B merupakan zona rekreasi. Zona perbelanjaan (kios) dialokasikan pada blok C dan D. Seluruh massa dihubungkan oleh blok E sebagai selasar atau sirkulasi bangunan. Selain itu terdapat blok titian yang digunakan pengguna untuk mengakses langsung zona perbelanjaan.

Blok A merupakan massa bangunan dua lantai yang menjadi akses utama bangunan. Lantai satu memiliki dua fungsi yang pertama sebagai area pengelola, mencakup lobi, ruang kerja dan ruang rapat. Fungsi kedua sebagai area pemberdayaan, mencakup studio foto katalog, studio penjualan, dan ruang pelatihan. Sementara pada lantai dua dialokasikan sebagai area multifungsi dan gudang penyimpanan.

Blok B merupakan zona rekreasi yang terdapat ruang galeri kerajinan dan bahan baku serta workshop interaktif.

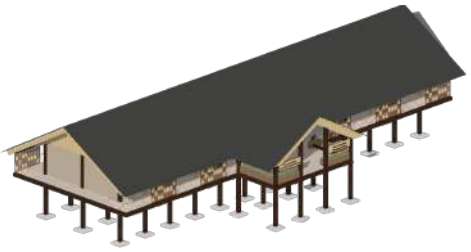

Blok C merupakan zona perbelanjaan, pada blok ini dialokasikan sebagai kios dari produk kerajinan barang pakai dan produk kerajinan barang hias dari bahan baku purun dan eceng gondok.

Blok D merupakan zona perbelanjaan, pada blok ini dialokasikan sebagai kios dari produk furnitur kerajinan anyaman purun dan eceng gondok.

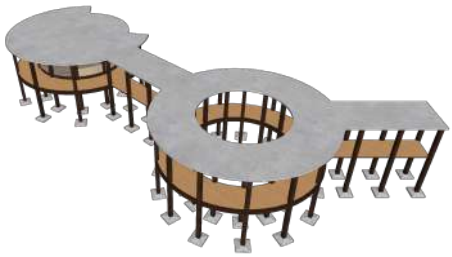

Blok E merupakan blok yang menjadi sirkulasi penghubung antara blok massa.

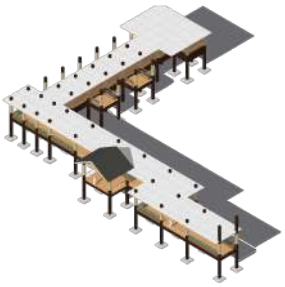

Gambar 12. Blok massa bangunan

Gambar 13. Tampak blok A

Gambar 14. Tampak blok B

Gambar 15. Tampak blok C

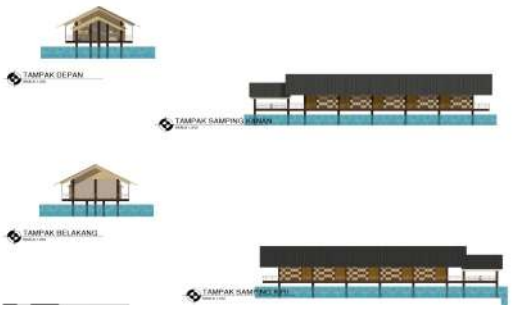

Gambar 16. Tampak blok D

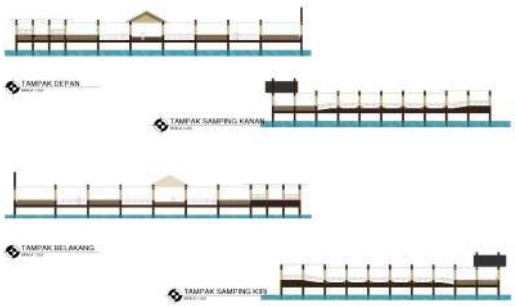

Gambar 17. Tampak blok Titian

Pada gambar 13 sampai 17 menampilkan tampak dari blok blok massa bangunan. Terlihat bangunan menggunakan atap pelana, Kombinasi warna coklat, tekstur anyaman purun dan tekstur kayu menampilkan kesan hangat. Pada blok C dan D terdapat sun shading yang memiliki motif anyaman.

Gambar 18. Perspektif lobi

Gambar 19. Perspektif galeri

Gambar 20. Perspektif workshop

Gambar 21. Perspektif workshop

KESIMPULAN

Menanggapi kurangnya fasilitas promosi, pemasaran, dan pemberdayaan bagi potensi kerajinan di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang tersebar, perancangan pusat kerajinan ini diusulkan sebagai solusi strategis melalui konsep Craft Empowerment Hub. Konsep ini berfungsi sebagai wadah kolaboratif dan dinamis, bukan hanya sebagai tempat transaksi, tetapi sebagai ruang pemberdayaan, edukasi, interaksi sosial, dan pelestarian budaya lokal, di mana pendekatan fungsional diaplikasikan untuk memastikan setiap zona ruang mendukung produktivitas dan pengalaman pengunjung. Secara visual, desain mengadopsi bentuk modular dan fleksibel yang terinspirasi dari pola anyaman tradisional, memadukan material lokal

seperti kayu, rotan, dan bambu dengan elemen modern (kaca, beton ekspos) untuk mencapai karakter kontemporer yang berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, pusat kerajinan ini bertujuan untuk bertransformasi menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya yang mendorong sinergi antara pemerintah, pengrajin, dan masyarakat, demi menjamin keberlanjutan industri kerajinan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2019). Laju Pertumbuhan PDRB 2017-2019. Hulusungaiutarakab.Bps.Go.Id.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2022). Laju Pertumbuhan PDRB 2020-2022. Hulusungaiutarakab.Bps.Go.Id.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2023). Laju Pertumbuhan PDRB 2023. Hulusungaiutarakab.Bps.Go.Id.

Bappedalitbang. (2021). Perlindungan produk lokal kabupaten hulu sungai utara. In bappedalitbang. http://bappedalitbang.hsu.go.id/web/download/penelitian/Hasil-Penelitian/2021/Kajian-Perlindungan-Produk-Lokal-fix-1.

Falashifa, D. I. (2013). Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta Di Desa Troso Pecangan Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna, dan Makna Simbolik). Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.

Handayani, S., Nefianthi, R., & Maulana, F. (2023, December). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGOLAHAN KERAJINAN TAS PURUN (Lepironia articulata) DI HULU SUNGAI UTARA. In Prosiding Seminar Nasional MIPATI (Vol. 2, No. 1, pp. 102-114).

Kbbi.web.id. (2024). Definisi Pusat. Diakses pada 10 Oktober 2024, dari https://kbbi.web.id/pusat.